

Tradisi, Dan Makna Simbolik: Ritual Pengikatan Kaki Kambing Di Desa Pulo Panjang (Studi Living Hadis)

Tradition, and Symbolism in Goat-Binding Rituals (A Living Hadith Study)

Ahmad Farid^{1*}, Muhammad Alif²

¹ Jurusan Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin dan Adab Universitas Islam Negri sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

² Jurusan Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin dan Adab Universitas Islam Negri sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

* 221370019.ahmad@uinbanten.ac.id
mubammad.alif@uinbanten.ac.id

ABSTRACT

This study aims to examine the dialectics between hadith, tradition, and symbolic meaning in the goat-leg binding ritual in Pulo Panjang Village through the Living Hadith approach. This ritual is performed before the slaughtering of goats during qurban, aqiqah, and certain traditional ceremonies. The research employs a qualitative method with a field research approach. Data were collected through observation, interviews, documentation, and literature studies, then analyzed using descriptive-qualitative techniques. The findings reveal that the goat-leg binding ritual is not merely a technical process, but also contains religious, social, and symbolic values. The community interprets it as a form of respect for animals, self-control, submission to Allah, and a hope for safety and blessings. This study also finds that the community's reception of hadiths concerning ihsan in animal slaughter has been adapted into local traditions. Therefore, hadith is not only understood as a textual doctrine, but also lives within the cultural practices of Muslim society.

Keywords : Islamic Culture; Living Hadith; Symbolic Meaning; Goat-Leg Binding Ritual; Local Tradition.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengkaji dialektika antara hadis, tradisi, dan makna simbolik dalam ritual pengikatan kaki kambing di Desa Pulo Panjang melalui pendekatan Living Hadis. Ritual ini dilakukan sebelum penyembelihan kambing pada kegiatan kurban, aqiqah, dan acara adat tertentu. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan field research. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka, lalu dianalisis secara deskriptif-kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual pengikatan kaki kambing tidak sekadar proses teknis, tetapi juga mengandung nilai religius, sosial, dan simbolik. Masyarakat memaknainya sebagai bentuk penghormatan terhadap hewan, pengendalian diri, ketundukan kepada Allah, serta harapan memperoleh keselamatan dan keberkahan. Penelitian ini juga menemukan adanya resepsi masyarakat terhadap hadis-hadis tentang ihsan dalam penyembelihan hewan yang kemudian diadaptasi dalam tradisi lokal. Dengan demikian, hadis tidak hanya dipahami sebagai teks, tetapi juga hidup dalam praktik budaya masyarakat Muslim.

Kata kunci : Budaya Islam; Living Hadis; Makna Simbolik; Ritual Pengikatan Kaki Kambing; Tradisi Lokal.

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Di tengah derasnya arus modernisasi dan rasionalisme keagamaan, masyarakat Muslim di Desa Pulo Panjang, Kabupaten Serang, Banten, tetap teguh mempertahankan sebuah tradisi unik yang dikenal dengan ritual pengikatan kaki kambing. Ritual ini bukan sekadar aktivitas jagal biasa, melainkan sebuah ritus komunal yang wajib dilaksanakan dalam momentum tertentu, seperti upacara adat, selamatan desa, maupun momentum keagamaan lokal. Dalam pelaksanaannya, sebelum kambing disembelih, keempat kakinya harus diikat dengan tali khusus yang diiringi dengan pembacaan selawat dan doa-doa tertentu yang diyakini bersumber dari tuntunan agama. Fenomena ini menjadi sangat menarik karena masyarakat setempat tidak hanya melihatnya sebagai warisan nenek

moyang, melainkan mengklaim bahwa tindakan tersebut memiliki legitimasi religius yang bersumber dari ajaran Islam, khususnya hadis Nabi Muhammad SAW. Klaim sepihak dari masyarakat awam ini sering kali memicu ketegangan kognitif ketika dipertemukan dengan teks-teks hadis secara tekstual yang sebenarnya tidak pernah memerintahkan tata cara pengikatan kaki hewan sembelihan secara spesifik seperti yang mereka praktikkan. Oleh karena itu, fokus utama penelitian ini terletak pada bagaimana dialektika antara teks hadis yang normatif, tradisi lokal yang bersifat historis, dan makna simbolik yang dihidupi oleh masyarakat Desa Pulo Panjang berinteraksi dan membentuk sebuah ruang baru yang disebut sebagai living hadis. Fenomena ini memperlihatkan bahwa hadis tidak lagi sekadar menjadi teks yang dibaca dalam kitab-kitab klasik, melainkan telah mengalami resepsi, transformasi, dan kontekstualisasi ke dalam ruang budaya nyata.¹

Alasan mengapa penelitian terhadap ritual pengikatan kaki kambing di Desa Pulo Panjang ini menjadi sangat penting dan mendesak terletak pada keunikan pola resepsi masyarakat terhadap hadis. Selama ini, studi hadis sering kali terjebak pada wilayah ortodoksi yang kaku, di mana kebenaran sebuah amalan hanya diukur dari shahih atau dhaifnya suatu sanad secara tekstual. Melalui fokus penelitian ini, kita diajak untuk melihat sisi ortofraksi—yaitu bagaimana sebuah komunitas Muslim mempraktikkan agama mereka berdasarkan pemahaman yang mereka yakini benar. Penelitian ini penting karena ia mampu mengurai benang kusut relasi antara agama dan budaya, di mana tradisi lokal sering kali

¹ Oman Fathurahman, *Filologi Dan Living Hadis Di Nusantara* (Jakarta: Penerbit Buku Obor, 2022), <https://obor.or.id/filologi-dan-living-hadis>.

dituduh sebagai tindakan bid'ah oleh kelompok puritan, sementara masyarakat lokal menganggapnya sebagai bentuk penghormatan tertinggi terhadap syariat. Dengan membedah aspek dialektika, tradisi, dan makna simbolik di Desa Pulo Panjang, penelitian ini dapat memberikan wawasan baru bahwa resepsi hadis di kalangan masyarakat akar rumput sering kali bersifat fungsional dan simbolik, bukan literal. Penelitian ini juga menawarkan solusi epistemologis bagi ketegangan sosial-keagamaan dengan menyediakan cara pandang yang lebih inklusif: bahwa budaya lokal dapat menjadi wadah bagi nilai-nilai universal Islam tanpa harus menegasikan salah satunya.² Melalui pendekatan living hadis, pertanyaan-pertanyaan yang belum terjawab mengenai bagaimana sebuah teks suci abad ke-7 Hijriah dapat bertransformasi menjadi ritual pengikatan hewan di sebuah pulau kecil di Banten pada abad modern ini akan terjawab secara tuntas dan ilmiah.

Pentingnya penelitian ini semakin terlihat dari kondisi tradisi keagamaan lokal di wilayah pesisir Banten yang mulai mengalami perubahan. Berdasarkan data sosial masyarakat saat ini, sekitar 85% desa pesisir di Banten dahulu masih menjaga tradisi perpaduan antara ajaran Islam dan budaya lokal. Namun sekarang, kurang dari 30% desa yang masih mampu mempertahankan tradisi tersebut secara utuh karena pengaruh pemurnian ajaran agama dan perkembangan urbanisasi.³ Meski

² M A Suryadilaga, "Metodologi Syarah Hadis: Dari Klasik Hingga Kontemporer," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 13, no. 1 (2012): 21–34, <http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/esensia/article/view/1033>.

³ Kementerian Agama RI, *Data Statistik Keagamaan Dan Tradisi Lokal Masyarakat Pesisir Indonesia* (Jakarta: Kemenag Press, 2023), <https://kemenag.go.id/publikasi/data-statistik-keagamaan>.

demikian, Desa Pulo Panjang justru menunjukkan kondisi yang berbeda. Data monografi desa mencatat bahwa sekitar 98% dari 4.500 penduduknya masih aktif mengikuti ritual pengikatan kaki kambing setiap tahun. Bertahannya tradisi ini di tengah perkembangan informasi digital menunjukkan adanya kebutuhan masyarakat untuk menjaga identitas lokal mereka, sekaligus kuatnya penyampaian tradisi lisan mengenai hadis-hadis keutamaan amal (fadhail al-a'mal) di lingkungan masyarakat setempat. Hasil temuan di lapangan menunjukkan bahwa ritual ini bukan hanya sekadar kebiasaan turun-temurun, tetapi juga menjadi sarana mempererat hubungan sosial masyarakat. Tradisi tersebut memperoleh kekuatan dari nilai-nilai religius yang dikaitkan dengan hadis, sehingga tetap bertahan dan sulit dipengaruhi oleh kritik dari luar.⁴

Untuk memetakan keaslian (originality) dan posisi akademik dari penelitian ini, perlu ditinjau beberapa penelitian terdahulu yang memiliki relevansi bertema living hadis dan tradisi lokal. Penelitian pertama dilakukan oleh Ahmad (2021) yang meneliti tentang tradisi pembacaan Surah Al-Waqi'ah di kalangan pedagang pasar tradisional. Temuan utama penelitian tersebut menunjukkan bahwa hadis dipahami secara fungsional sebagai penarik rezeki (magis-ekonomis), namun keterbatasan penelitian Ahmad terletak pada fokusnya yang hanya berpusat pada teks verbal (ritual lisan) dan mengabaikan bagaimana hadis bertransformasi dalam

⁴ A W Muqoyyidin, "Dialektika Islam Dan Budaya Lokal: Mengharmonikan Agama Dan Tradisi Di Indonesia," *Jurnal Kebudayaan Dan Pemikiran Islam* 18, no. 1 (2021): 12–34, <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/addinu>.

bentuk tindakan fisik atau ritual non-verbal.⁵ Penelitian kedua oleh Fatimah (2022) mengkaji ritual sedekah bumi di Jawa Tengah dengan pendekatan sosiologi agama, yang menyimpulkan bahwa tradisi tersebut merupakan bentuk akulturasi budaya Islam-Jawa. Keterbatasan penelitian Fatimah adalah ia tidak menggunakan kacamata metodologi living hadis secara spesifik, sehingga gagal melacak jalinan teks hadis mana yang sebenarnya diyakini oleh masyarakat sebagai dasar hukum ritual tersebut.⁶ Penelitian ketiga oleh Hamdi (2023) membahas tentang penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis dalam praktik pengobatan tradisional (ruqyah) di Banten. Meskipun lokasinya mirip, penelitian Hamdi berfokus pada aspek kuratif-individual dan tidak menyentuh dimensi ritual komunal yang melibatkan simbol-simbol hewan sebagai objek ritus.⁷

Melalui analisis kritis terhadap penelitian-penelitian terdahulu tersebut, ditemukan sebuah celah penelitian (research gap) yang nyata. Belum ada penelitian yang secara spesifik mengkaji bagaimana ritual fisik non-verbal terhadap hewan ternak—seperti pengikatan kaki kambing—didialogkan dengan teks hadis serta bagaimana makna simbolik di balik setiap ikatan tersebut dikonstruksi oleh masyarakat. Di sinilah penelitian ini menawarkan perspektif baru; penelitian ini tidak hanya melihat tradisi dari sudut pandang sosiologis murni, melainkan menggunakan

⁵ R Ahmad, "Resepsi Fungsional Hadis Dalam Aktivitas Ekonomi: Studi Living Hadis Pada Pedagang Pasar Tradisional," *Jurnal Studi Ilmu Hadis* 15, no. 1 (2021): 45–62, <https://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/hadis>.

⁶ S Fatimah, "Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal Dalam Tradisi Sedekah Bumi," *Jurnal Kebudayaan Islam* 20, no. 2 (2022): 110–28, <https://journal.journal-ies.org/index.php/jki>.

⁷ M Hamdi, "Kontekstualisasi Hadis-Hadis Tibb Al-Nabawi Dalam Praktik Ruqyah Di Masyarakat Banten," *Jurnal Antropologi Agama* 9, no. 2 (2023): 89–105, <https://journal.uinbanten.ac.id/index.php/jaa>.

pendekatan living hadis yang integratif dengan antropologi simbolik Clifford Geertz. Penelitian ini menawarkan pendekatan berbeda dengan membedah tiga lapisan sekaligus: teks hadis yang diyakini, tindakan tradisi yang dipraktikkan, dan makna simbolik yang tersembunyi di balik ritual tersebut, sehingga mampu memberikan kontribusi yang jauh lebih mendalam, komprehensif, dan segar dalam khazanah studi agama di Indonesia.

Sebagai penutup dari konstruksi latar belakang ini, penulisan skripsi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan, baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya diskursus akademik dalam bidang studi Islam, khususnya metodologi living hadis, dengan memberikan contoh kasus yang spesifik mengenai bagaimana teks suci berdialog dengan kebudayaan maritim-pesisir. Penelitian ini membuktikan bahwa teks hadis memiliki fleksibilitas dan daya hidup yang luar biasa ketika masuk ke dalam ruang budaya yang berbeda. Secara praktis, penelitian ini memberikan rekomendasi penting bagi pemangku kebijakan, seperti Kementerian Agama dan Dinas Kebudayaan setempat, agar tidak terburu-buru menghakimi tradisi lokal sebagai penyimpangan keagamaan, melainkan merangkulnya sebagai aset kebudayaan takbenda yang sarat akan nilai-nilai luhur. Bagi masyarakat luas, penelitian ini berdampak pada peningkatan kesadaran akan pentingnya merawat harmoni antara beragama dan berbudaya, sehingga masyarakat dapat menjalankan keyakinan agamanya dengan moderat, menghargai kearifan lokal, dan tetap berbasis pada pemahaman keilmuan yang dapat dipertanggungjawabkan.

2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana dialektika antara teks hadis, tradisi ritual pengikatan kaki kambing, dan konstruksi makna simbolik yang berkembang di masyarakat Desa Pulo Panjang, Kabupaten Serang, Banten, dalam perspektif living hadis?

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Living Hadis berbasis penelitian lapangan (field research). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman makna, nilai, simbol, dan resepsi masyarakat terhadap ritual pengikatan kaki kambing di Desa Pulo Panjang. Penelitian kualitatif dianggap paling sesuai untuk mengungkap fenomena sosial-keagamaan secara mendalam, khususnya yang berkaitan dengan tradisi masyarakat, pengalaman religius, dan praktik budaya yang hidup dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Muslim.⁸ Dalam kajian Living Hadis, penelitian tidak hanya berorientasi pada teks hadis secara normatif, tetapi juga pada bagaimana hadis dipraktikkan, dipahami, dan diresepsikan oleh masyarakat dalam bentuk ritual sosial dan budaya.⁹

Pendekatan Living Hadis digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk memahami hubungan antara hadis dan tradisi lokal dalam ritual pengikatan kaki kambing. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk

⁸ Rohmana, "Pendekatan Antropologi Dalam Studi Living Hadis Di Indonesia: Sebuah Kajian Awal.", p.6.

⁹ Saifuddin Zuhri Qudsy and Subkhani Kusuma Dewi, *Living Hadis: Praktik, Resepsi, Teks, Dan Transmisi* (Yogyakarta: Q-Media, 2018), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/37613/>.

melihat bagaimana masyarakat memaknai hadis secara kontekstual melalui praktik budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Kajian Living Hadis memandang hadis bukan hanya sebagai teks tertulis, tetapi juga sebagai fenomena sosial yang hidup dalam tindakan, simbol, tradisi, dan praktik masyarakat. Dengan demikian, pendekatan ini dianggap relevan untuk menganalisis bentuk dialektika antara nilai agama dan budaya lokal yang muncul dalam ritual pengikatan kaki kambing.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung proses pelaksanaan ritual pengikatan kaki kambing, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan ritual oleh masyarakat Desa Pulo Panjang. Melalui observasi, peneliti memperoleh data mengenai tata cara ritual, simbol-simbol yang digunakan, serta keterlibatan masyarakat dalam tradisi tersebut. Observasi menjadi penting dalam penelitian Living Hadis karena praktik sosial masyarakat merupakan objek utama kajian yang harus dipahami secara langsung di lapangan.¹⁰

Selain observasi, wawancara dilakukan kepada tokoh agama, tokoh adat, pelaku ritual, dan masyarakat setempat yang memahami tradisi pengikatan kaki kambing. Wawancara bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai sejarah ritual, makna simbolik, keyakinan masyarakat, serta pemahaman mereka terhadap hadis yang berkaitan dengan ritual tersebut. Teknik wawancara mendalam digunakan agar peneliti dapat menggali perspektif dan pengalaman masyarakat secara lebih

¹⁰ Muchlis Ahmad Suryadilaga, "Metodologi Syarah Hadis: Dari Klasik Hingga Kontemporer," *Jurnal Living Hadis* 8, no. 1 (2023): 1–20, <https://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/living/article/view/4821>.

komprehensif. Dalam penelitian Living Hadis, wawancara menjadi salah satu metode penting karena mampu mengungkap bentuk resepsi masyarakat terhadap hadis dan praktik keagamaan yang berkembang dalam lingkungan sosial mereka.¹¹

Dokumentasi juga digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk melengkapi hasil observasi dan wawancara. Dokumentasi dilakukan melalui pengumpulan foto, catatan lapangan, arsip desa, maupun sumber tertulis lain yang berkaitan dengan ritual pengikatan kaki kambing. Data dokumentasi membantu memperkuat validitas data penelitian sekaligus menjadi bukti empiris mengenai keberadaan tradisi tersebut dalam masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan studi pustaka sebagai data pendukung melalui penelaahan buku, jurnal, skripsi, dan artikel ilmiah yang berkaitan dengan Living Hadis, tradisi lokal, simbol budaya, dan resepsi hadis masyarakat.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif-kualitatif dengan pendekatan Grounded Theory. Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dalam proses Grounded Theory, peneliti melakukan proses coding secara bertahap, yaitu open coding, axial coding, dan selective coding untuk menemukan kategori, hubungan antar kategori, serta konsep inti yang muncul dari data lapangan. Tahap reduksi dilakukan dengan memilih data yang relevan dengan fokus penelitian, kemudian data disajikan dalam

¹¹ Wahyudin Darmalaksana, N Alawiah, and E H Thoyib, "Analisis Perkembangan Penelitian Living Al-Qur'an Dan Hadis," *Jurnal Perspektif*, 2019, <http://perspektif.uinsgd.ac.id/index.php/JP/article/view/49>.

bentuk uraian naratif agar mudah dipahami. Setelah itu, peneliti melakukan interpretasi terhadap data untuk menemukan makna sosial, religius, dan simbolik dalam ritual pengikatan kaki kambing. Analisis dilakukan dengan menggunakan perspektif Living Hadis untuk melihat bentuk resepsi masyarakat terhadap hadis dalam praktik budaya lokal.¹²

Metode ini dipilih karena dianggap paling sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin memahami fenomena ritual pengikatan kaki kambing secara mendalam dan kontekstual. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai hubungan antara agama dan budaya dalam kehidupan masyarakat. Sementara itu, pendekatan Living Hadis memberikan kerangka analisis yang tepat untuk melihat bagaimana hadis dipahami dan diimplementasikan dalam bentuk tradisi lokal. Adapun penggunaan Grounded Theory membantu peneliti dalam membangun pemahaman teoritis berdasarkan realitas sosial yang ditemukan di lapangan, sehingga hasil penelitian tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga mampu menghasilkan konsep yang lahir dari pengalaman dan praktik masyarakat secara langsung.¹³ Dengan menggunakan metode tersebut, penelitian diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai makna, simbol, dan resepsi masyarakat terhadap ritual pengikatan kaki kambing di Desa Pulo Panjang.

¹² Ylona Chun Tie, Melanie Birks, and Karen Francis, "Grounded Theory Research: A Design Framework for Novice Researchers," *SAGE Open Medicine* 7 (2019), <https://doi.org/10.1177/2050312118822927>.

¹³ Anselm. Strauss and Juliet Corbin, *Basics of Qualitative Research: Grounded Theory Procedures and Techniques* (SAGE Publications, 1990).

B. PEMBAHASAN

1. Dialektika Hadis dan Tradisi dalam Ritual Pengikatan Kaki Kambing

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual pengikatan kaki kambing di Desa Pulo Panjang merupakan bentuk nyata dialektika antara ajaran hadis dan budaya lokal masyarakat. Tradisi tersebut tidak lahir secara murni dari teks agama, tetapi berkembang melalui proses adaptasi sosial yang berlangsung secara turun-temurun. Dalam perspektif Living Hadis, fenomena ini menunjukkan bahwa hadis tidak hanya dipahami sebagai teks normatif, melainkan juga diresepsi dalam bentuk tindakan sosial, simbol budaya, dan praktik ritual masyarakat.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat memandang ritual tersebut sebagai bagian dari “adat yang tidak bertentangan dengan agama.” Tokoh adat Desa Pulo Panjang menjelaskan bahwa praktik pengikatan kaki kambing dilakukan dengan tata cara tertentu, seperti membaca basmalah, shalawat, dan doa sebelum proses penyembelihan dilakukan. Dalam beberapa kasus, masyarakat juga meyakini bahwa pengikatan kaki kambing melambangkan pengendalian diri, ketundukan kepada Allah, dan simbol keselamatan bagi keluarga yang melaksanakan ritual tersebut. Temuan lapangan menunjukkan bahwa ritual dilakukan melalui beberapa tahapan utama, yaitu:

Tabel 1. Tahapan Ritual Pengikatan Kaki Kambing

Tahapan Ritual	Deskripsi Kegiatan
Persiapan kambing	Kambing dibersihkan dan dipilih sesuai syarat penyembelihan
Pengikatan kaki	Kaki kambing diikat menggunakan tali tertentu
Pembacaan doa	Membaca basmalah, takbir, dan shalawat

Penyembelihan	Dilakukan oleh tokoh agama atau orang yang dianggap mampu
Distribusi daging	Dibagikan kepada masyarakat sekitar

Sumber: Hasil Wawancara

Berdasarkan data wawancara terhadap 20 informan masyarakat Desa Pulo Panjang, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 2. Pandangan Masyarakat terhadap Ritual

Pandangan Masyarakat terhadap Ritual	Persentase
Ritual sebagai tradisi religius	65%
Ritual sebagai warisan budaya	20%
Ritual sebagai simbol keselamatan	10%
Ritual dianggap tidak wajib	5%

Sumber: Hasil Wawancara

Data tersebut menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat memahami ritual pengikatan kaki kambing sebagai praktik budaya religius yang telah menyatu dengan kehidupan sosial masyarakat.

Masyarakat Desa Pulo Panjang memahami pengikatan kaki kambing sebagai bentuk penghormatan terhadap hewan sebelum disembelih. Pengikatan kaki kambing dipahami bukan sebagai bentuk penyiksaan, melainkan cara untuk menenangkan hewan agar proses penyembelihan berjalan lebih aman dan teratur. Dalam konteks ini, tradisi lokal berfungsi sebagai media implementasi nilai hadis dalam kehidupan sosial masyarakat. praktik ritual masyarakat Muslim sering kali merupakan hasil akulturasi antara norma agama dan budaya lokal. Selain itu, masyarakat juga menghubungkan ritual dengan nilai spiritual dan keberkahan. Sebelum penyembelihan dilakukan, masyarakat membaca basmalah, takbir, dan shalawat sebagai bentuk penguatan nilai religius dalam tradisi.

Praktik ini menunjukkan adanya perpaduan antara simbol budaya dan ajaran agama yang hidup dalam masyarakat.

2. Proses Pelaksanaan Ritual Pengikatan Kaki Kambing

Berdasarkan hasil observasi lapangan, ritual pengikatan kaki kambing dilakukan melalui beberapa tahapan tertentu yang telah menjadi kebiasaan masyarakat Desa Pulo Panjang. Tahapan tersebut meliputi persiapan hewan, pembacaan doa, proses pengikatan kaki, hingga pelaksanaan penyembelihan.

Beberapa informan menyatakan bahwa pengikatan kaki kambing dilakukan agar hewan tidak tersiksa ketika disembelih. Pemahaman ini berkaitan dengan hadis Nabi Muhammad SAW mengenai kewajiban berbuat ihsan terhadap hewan sembelihan.

Hadis 1

اللَّهُ إِنَّ. قَالَ وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ رَسُولٍ عَنْ عَنْهُ، اللَّهُ رَضِيَ أَوْسُ بْنُ شَدَّادٍ يَغْلَى أَبُو حَدَّثَنَا
وَلْيُجِدَ الدَّبْحَةَ، فَأَحْسِنُوا دَبْحَتُمْ وَإِذَا الْفِتْلَةَ، فَأَحْسِنُوا قَتْلَتُمْ فَإِذَا شَيْءٌ، كُلٌّ عَلَى الْإِحْسَانِ كَتَبَ
دَبَّيْحَتَهُ وَلْيُرْخَ شَفْرَتَهُ، أَحَدُكُمْ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abu Ya'la Syaddad bin Aus r.a. dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda: “Sesungguhnya Allah mewajibkan berbuat ihsan atas segala sesuatu. Jika kalian membunuh maka bunuhlah dengan cara yang baik, dan jika kalian menyembelih maka sembelihlah dengan cara yang baik. Hendaklah salah seorang di antara kalian menajamkan pisaunya dan menenangkan hewan sembelihannya.” (HR. Muslim No. 1955)¹⁴

¹⁴ Muslim ibn Al-Hajjaj, *Sahib Muslim, Hadist No. 1955* (Cairo: Dar al-Ma'arif, 2003).

Hadis tersebut menjadi legitimasi moral bagi masyarakat Desa Pulo Panjang dalam mempraktikkan ritual pengikatan kaki kambing sebagai bentuk penghormatan terhadap hewan sembelihan. Selain itu, ditemukan bahwa sebagian masyarakat menghubungkan ritual dengan konsep keberkahan dan perlindungan dari marabahaya. Hal ini menunjukkan adanya perpaduan antara nilai normatif agama dan simbol budaya lokal.

Dalam perspektif Living Hadis, praktik tersebut menunjukkan bagaimana masyarakat mengadaptasi nilai-nilai hadis ke dalam bentuk tindakan sosial yang hidup dalam tradisi lokal. Meskipun tidak seluruh rangkaian ritual memiliki dasar tekstual secara eksplisit, masyarakat memandang praktik tersebut sebagai bagian dari adab penyembelihan yang diajarkan dalam Islam (Munirah, 2019). Hadis tidak hanya dipahami melalui teks dan sanad, tetapi juga melalui praktik sosial masyarakat. Ritual pengikatan kaki kambing menjadi salah satu bentuk resepsi masyarakat terhadap hadis-hadis Nabi yang berkaitan dengan penyembelihan hewan, kurban, dan etika terhadap makhluk hidup. Hadis Nabi mengenai kurban menjadi legitimasi religius dalam praktik masyarakat Desa Pulo Panjang:

Hadis 2

النَّبِيُّ صَلَّى: قَالَ عَنْهُمَا اللَّهُ رَضِيَ عَنْهُمَا ابْنُ عَنْ نَافِعٍ، عَنْ اللَّيْثِ، حَدَّثَنَا سَعِيدٌ، بْنُ قُتَيْبَةَ حَدَّثَنَا صَفَاحَهُمَا عَلَى رِجْلِهِ وَوَضَعَ وَكَبَّرَ، وَسَمَى بِيَدِهِ، ذَبَحَهُمَا أَقْرَنَيْنِ، أَمْلَحَيْنِ بِكَبْشَيْنِ ۖ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id, telah menceritakan kepada kami Al-Laits, dari Nafi', dari Ibnu Umar r.a. "Nabi Muhammad SAW berkurban dengan dua ekor kambing gibas yang putih bercampur hitam dan bertanduk. Beliau menyembelih keduanya dengan tangannya sendiri, membaca

basmalah dan takbir, serta meletakkan kaki belian pada sisi leher keduanya.”

(HR. Bukhari No. 5565)¹⁵

Hadis tersebut memperlihatkan bahwa kambing memiliki posisi penting dalam tradisi kurban Islam. Oleh karena itu, masyarakat memandang kambing bukan hanya hewan ternak biasa, tetapi juga bagian dari ibadah dan simbol pengorbanan.

Masyarakat juga memahami pentingnya memilih hewan yang layak untuk disembelih sebagaimana hadis:

Hadis 3

إِلَّا تَذْبَحُوا لَا يَسْلَمَ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ رَسُولُ قَالَ: قَالَ عَنْهُ اللَّهُ رَضِيَ اللَّهُ عَنِ جَابِرٍ عَنْ
الصَّنَّانِ مَنْ جَذَعَهُ فَتَذْبَحُوا عَلَيْكُمْ، يَعْسُرُ أَنْ إِلَّا مُسِنَّةً،

Dari Jabir bin Abdullah r.a., ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: “Janganlah kalian menyembelih kecuali hewan yang musinnah (cukup umur), kecuali jika sulit bagi kalian, maka sembelihlah jadza’ah dari kambing domba.” (HR. Muslim No. 1963)¹⁶

Pemahaman terhadap hadis tersebut melahirkan kesadaran kolektif masyarakat untuk memperhatikan kondisi kambing sebelum ritual dilakukan. Dengan demikian, ritual pengikatan kaki kambing tidak berdiri sendiri sebagai budaya lokal, tetapi memiliki hubungan dengan nilai-nilai hadis yang dipahami secara kontekstual oleh masyarakat.

¹⁵ Muhammad ibn Isma’il Al-Bukhari, *Sabih Al-Bukhari, Hadith No. 5565* (Beirut: Dar Ibn Kathir, 2002).

¹⁶ Muslim ibn al-Hajjaj, *Sabih Muslim, Hadith No. 1963* (Riyadh: Dar Tayyibah, 2006).

3. Dialektika Hadis dan Tradisi dalam Ritual Pengikatan Kaki Kambing

Temuan penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang erat antara pemahaman hadis dan praktik budaya lokal dalam ritual pengikatan kaki kambing. Sebagian besar masyarakat mengaitkan ritual tersebut dengan ajaran Islam tentang perlakuan baik terhadap hewan serta tata cara penyembelihan yang benar. Akan tetapi, pemahaman masyarakat terhadap hadis lebih bersifat kontekstual dan kolektif daripada tekstual.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual pengikatan kaki kambing memiliki beberapa makna simbolik dalam kehidupan masyarakat Desa Pulo Panjang.

Tabel 3. Makna Simbolik dalam Ritual Pengikatan Kaki Kambing

Makna Simbolik	Penjelasan
Ketundukan	Simbol kepasrahan manusia kepada Allah SWT
Pengendalian diri	Menggambarkan pengendalian hawa nafsu
Keselamatan	Diyakini membawa perlindungan dan keberkahan
Penghormatan hewan	Bentuk etika terhadap hewan sembelihan
Solidaritas sosial	Menguatkan hubungan antar masyarakat

Sumber: Hasil Wawancara

Berdasarkan wawancara mendalam, masyarakat memandang ritual tersebut bukan sekadar adat, tetapi sebagai media komunikasi budaya yang mengandung pesan moral dan religius. Ritual juga berfungsi memperkuat solidaritas sosial karena pelaksanaannya melibatkan kerja sama masyarakat secara kolektif. Simbol tersebut tidak hanya dipahami dalam konteks religius, tetapi juga sosial dan budaya.

a. Simbol Ketundukan dan Kepasrahan

Pengikatan kaki kambing dimaknai sebagai simbol ketundukan manusia kepada Allah SWT. Dalam pandangan masyarakat, hewan yang diikat melambangkan manusia yang harus tunduk terhadap ketentuan Ilahi. Makna ini berkaitan dengan hadis:

Hadis 4

بِالنِّيَّاتِ الْأَعْمَالُ إِنَّمَا

“Sesungguhnya amal tergantung niatnya.” (HR. Bukhari No. 1)¹⁷

Masyarakat meyakini bahwa ritual yang dilakukan dengan niat baik akan membawa keberkahan bagi keluarga dan lingkungan sekitar.

b. Simbol Pengendalian Diri

Sebagian masyarakat memaknai pengikatan kaki kambing sebagai simbol pengendalian hawa nafsu manusia. Kambing yang bergerak liar sebelum disembelih dianalogikan dengan hawa nafsu manusia yang harus dikendalikan. Pemaknaan ini memperlihatkan adanya internalisasi nilai spiritual dalam simbol budaya lokal.

c. Simbol Kasih Sayang terhadap Hewan

Ritual juga dimaknai sebagai bentuk kasih sayang terhadap hewan sembelihan. Masyarakat memahami bahwa Islam mengajarkan kelembutan terhadap semua makhluk hidup.

Hadis 5

¹⁷ Muhammad ibn Ismail al-Bukhari, *Sahih Al-Bukhari, Kitab Bad'i Al-Wahy*, n.d., <https://sunnah.com/bukhari:1>.

وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ رَسُولُ قَالَ: قَالَ عَنْهُمَا اللَّهُ رَضِيَ عَنْهُمَا بَنِي اللَّهِ عَبْدٌ عَنْ
السَّمَاءِ فِي مَنْ يَرْحَمُكُمْ الْأَرْضُ فِي مَنْ ارْحَمُوا الرَّحْمَنُ، يَرْحَمُهُمُ الرَّاحِمُونَ

Artinya: Orang-orang yang penyayang akan disayangi Allah.” Dari Abdullah bin ‘Amr r.a., ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: “Orang-orang yang penyayang akan disayangi oleh Allah Yang Maha Pengasih. Sayangilah makhluk yang ada di bumi, niscaya kalian akan disayangi oleh Dzat yang di langit.” (HR. Tirmidzi No. 1924)¹⁸

Hadis 6

عَنْ الْمُسَيَّبِ بْنِ سَعِيدٍ عَنْ شِهَابِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ مَالِكٍ، أَخْبَرَنَا يُونُسُ، أَنَّ اللَّهَ عَبْدُ حَدَّثَنَا
لَا يَرْحَمُ لَا مَنْ قَالَ: وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ رَسُولُ أَنَّ عَنْهُ اللَّهُ رَضِيَ هُرَيْرَةُ أَبِي
يُزَحَمُ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Yusuf, telah mengabarkan kepada kami Malik, dari Ibnu Syihab, dari Sa’id bin al-Musayyab, dari Abu Hurairah r.a. Dari Abu Hurairah r.a., sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: “Barang siapa tidak menyayangi, maka ia tidak akan disayangi.” (HR. Bukhari No. 6013)¹⁹

Hadis tersebut memperkuat pemahaman masyarakat bahwa ritual pengikatan dilakukan untuk mengurangi penderitaan hewan saat proses penyembelihan berlangsung.

Namun demikian, penelitian juga menemukan adanya perbedaan pandangan dalam masyarakat terkait ritual pengikatan

¹⁸ Muhammad ibn Isa Al-Tirmidhi, *Sunan Al-Tirmidhi, Hadith No. 1924* (Beirut: Dar al-Gharb al-Islami, 1998).

¹⁹ Muhammad ibn Isma’il Al-Bukhari, *Sahih Al-Bukhari* (Beirut: Dar Ibn Kathir, 1447).

kaki kambing. Sebagian kelompok menerima ritual tersebut sebagai budaya religius yang mengandung nilai moral dan sosial. Sementara itu, sebagian lainnya menilai bahwa ritual tersebut tidak memiliki dasar hadis yang kuat sehingga dianggap sebagai tradisi budaya semata. Perbedaan pandangan ini menunjukkan adanya dinamika pemahaman keagamaan dalam masyarakat Desa Pulo Panjang.

4. Makna Simbolik Ritual Pengikatan Kaki Kambing

Tradisi pengikatan kaki kambing menunjukkan bahwa agama dan budaya lokal memiliki hubungan yang bersifat dialogis. Masyarakat tidak memisahkan antara adat dan agama secara kaku, melainkan mengintegrasikan keduanya dalam praktik kehidupan sehari-hari. Fenomena ini sesuai dengan teori konstruksi sosial Peter L. Berger yang menjelaskan bahwa masyarakat membentuk realitas sosial melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Dalam konteks Desa Pulo Panjang, hadis-hadis Nabi mengalami proses internalisasi ke dalam budaya masyarakat sehingga melahirkan praktik ritual tertentu. Hal ini terlihat dari kebiasaan membaca doa sebelum penyembelihan:

Hadis 7

النَّصِيحَةُ الدِّينُ: قَالَ وَسَلَّم عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى النَّبِيُّ أَنَّ عَنْهُ اللَّهُ رَضِيَ الدَّارِيُّ أَوْسِ بْنِ تَمِيمٍ حَدَّثَنَا
وَعَامَّتُهُمُ الْمُسْلِمِينَ، وَلِأَيِّمَةٍ وَلِرَسُولِهِ، وَلِكِتَابِهِ، لِلَّهِ، قَالَ لِمَنْ؟ قُلْنَا

Dari Tamim ad-Dari r.a., sesungguhnya Nabi SAW bersabda: "Agama adalah nasihat." Kami bertanya: "Untuk siapa?" Beliau menjawab: "Untuk

Allah, kitab-Nya, rasul-Nya, para pemimpin kaum muslimin, dan seluruh kaum muslimin.” (HR. Muslim No. 55)²⁰

Masyarakat memahami ritual sebagai media untuk saling mengingatkan tentang nilai religius, solidaritas sosial, dan penghormatan terhadap tradisi sleluhur. Selain itu, ritual pengikatan kaki kambing juga memperlihatkan adanya nilai kebersamaan dan gotong royong masyarakat.

Hadis 8

اللَّهُ رَضِيَ عُمَرُ بْنُ اللَّهِ عُبْدُ عَنْ نَافِعٍ، عَنْ مَالِكٍ، أَخْبَرَنَا يُوسُفُ، بِنُ اللَّهِ عُبْدُ حَدَّثَنَا
وَمَنْ يُسَلِّمُهُ، وَلَا يَظْلِمُهُ لَا الْمُسْلِمَ، أَخُو الْمُسْلِمِ. قَالَ وَسَلَّم عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ رَسُولٌ أَنْ عَنْهُمَا
مِنْ كُرْبَةٍ عَنْهُ اللَّهُ فَرَجَ كُرْبَةٍ مُسْلِمٍ عَنْ فَرَجٍ وَمَنْ حَاجَّتِهِ، فِي اللَّهِ كَانَ أَخِيهِ حَاجَةٍ فِي كَانَ
الْقِيَامَ يَوْمَ اللَّهُ سَتَرَهُ مُسْلِمًا سَتَرَ وَمَنْ الْقِيَامَةِ، يَوْمَ كُرْبَاتِ

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Yusuf, telah mengabarkan kepada kami Malik, dari Nafi', dari Abdullah bin Umar r.a. Dari Abdullah bin Umar r.a., sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: "Seorang muslim adalah saudara bagi muslim lainnya. Ia tidak menzaliminya dan tidak membiarkannya disakiti. Barang siapa membantu kebutuhan saudaranya, maka Allah akan membantu kebutuhannya. Barang siapa menghilangkan satu kesusahan seorang muslim, maka Allah akan menghilangkan satu kesusahannya pada hari kiamat. Dan barang siapa menutupi aib seorang muslim, maka Allah akan menutupi aibnya pada hari kiamat."* (HR. Bukhari No. 2442)²¹

Hadis 9

²⁰ Muslim ibn al-Hajjaj, *Sahib Muslim, Hadith No. 55* (Riyadh: Dar Tayyibah, 2006).

²¹ Muhammad ibn Isma'il Al-Bukhari, *Sahib Al-Bukhari, Hadith No. 2442* (Beirut: Dar Ibn Kathir, 1447).

يَأْلَفُ الْمُؤْمِنُ: وَسَلَّم عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ رَسُولُ قَالَ: قَالَ عَنْهُ اللَّهُ رَضِيَ اللَّهُ عَنِ جَابِرٍ عَنْ
فِي الطَّبَرَانِيِّ رَوَاهُ لِلنَّاسِ أَنْفَعُهُمُ النَّاسِ وَخَيْرُ يُؤْلَفُ، وَلَا يَأْلَفُ لَا فِيمَنْ خَيْرٍ وَلَا وَيُؤْلَفُ،
الْأَوْسَطِ

Artinya: Dari Jabir bin Abdullah r.a., ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: “Seorang mukmin itu mampu bergaul dan disenangi. Tidak ada kebaikan pada orang yang tidak mampu bergaul dan tidak disenangi. Dan sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya.” (HR. Ath-Thabrani)²²

Pelaksanaan ritual yang melibatkan masyarakat secara kolektif memperkuat solidaritas sosial dan identitas budaya masyarakat Desa Pulo Panjang.).

5. Bentuk Resepsi Masyarakat terhadap Hadis

Penelitian ini juga menemukan adanya perbedaan pandangan di tengah masyarakat terkait ritual pengikatan kaki kambing. Sebagian masyarakat menerima ritual sebagai budaya religius yang tidak bertentangan dengan syariat, sedangkan sebagian lainnya menganggap ritual tersebut tidak memiliki dasar hadis yang kuat.

Kelompok yang menerima ritual berpendapat bahwa tradisi tersebut hanya bentuk simbolik dan tidak mengandung unsur syirik. Mereka mendasarkan pandangan pada hadis:

Hadis 10

لَا طَيْبُ تَعَالَى اللَّهُ إِنَّ: وَسَلَّم عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ رَسُولُ قَالَ: قَالَ عَنْهُ اللَّهُ رَضِيَ اللَّهُ عَنِ هَرِيرَةَ أَبِي عَنِ
مَنْ كُلُوا الرُّسُلَ أَيُّهَا يَا: فَقَالَ الْمُرْسَلِينَ، بِهِ أَمَرَ بِمَا الْمُؤْمِنِينَ أَمَرَ تَعَالَى اللَّهُ وَإِنَّ طَيْبًا إِلَّا يَقْبَلُ

²² Sulayman ibn Ahmad Al-Tabarani, *Al-Mu'jam Al-Ansat* (Cairo: Dar al-Haramayn, 1995).

مَا طَيِّبَاتٍ مَنْ كُلُوا آمَنُوا الَّذِينَ أُيُّهَا يَا: وَقَالَ عَلِيمٌ، عَمَلُونَ بِمَا إِنِّي صَالِحًا وَاعْمَلُوا الطَّيِّبَاتِ
وَمَطْعُهُ رَبِّ، يَا رَبِّ أ: السَّمَاءِ إِلَى يَدَيْهِ يَمْدُ أَغْبَرَ أَشْعَثَ السَّقَرِ يُطِيلُ الرَّجُلَ ذَكَرَ ثُمَّ رَزَقْنَاكُمْ
لِذَلِكَ يُسْتَجَابُ فَأَنَّى بِالْحَرَامِ، وَغُدِّي حَرَامٌ، وَمَلْبَسُهُ حَرَامٌ، وَمَشْرَبُهُ حَرَامٌ،

Artinya: Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: *“Sesungguhnya Allah itu Maha Baik dan tidak menerima kecuali yang baik. Dan sesungguhnya Allah memerintahkan kepada orang-orang mukmin sebagaimana Dia memerintahkan kepada para rasul. Allah berfirman: ‘Wahai para rasul! Makanlah dari makanan yang baik-baik dan kerjakanlah amal saleh. Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan.’ Dan Allah juga berfirman: ‘Wahai orang-orang yang beriman! Makanlah dari rezeki yang baik yang Kami berikan kepada kalian. Kemudian Nabi ﷺ menyebutkan tentang seorang laki-laki yang melakukan perjalanan jauh, rambutnya kusut dan berdebu, sambil menengadahkan kedua tangannya ke langit seraya berdoa: ‘Ya Rabb, Ya Rabb.’ Namun makanannya haram, minumannya haram, pakaiannya haram, dan ia diberi makan dari yang haram, maka bagaimana mungkin doanya dikabulkan? (HR. Muslim No. 1015)²³*

Sementara itu, kelompok yang menolak ritual lebih menekankan pada pemurnian ajaran agama dan kehati-hatian terhadap praktik yang tidak secara eksplisit dicontohkan Nabi Muhammad SAW. Meskipun demikian, masyarakat Desa Pulo Panjang secara umum masih mempertahankan ritual karena dianggap sebagai warisan budaya yang mengandung nilai sosial dan moral. Sebagian masyarakat memahami ritual pengikatan kaki kambing sebagai implementasi hadis tentang ihsan dalam

²³ Muslim ibn al-Hajjaj, *Sahih Muslim, Hadith No. 1015* (Riyadh: Dar Tayyibah, 2006).

penyembelihan hewan. Sementara itu, kelompok lain hanya mengikuti tradisi leluhur tanpa mengetahui secara rinci dalil hadis yang melandasinya. Hal ini menunjukkan bahwa hadis dalam masyarakat tidak selalu dipahami secara literal, tetapi juga melalui pengalaman sosial dan budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

6. Implikasi Sosial dan Akademik Penelitian

Penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan kajian Living Hadis, khususnya dalam memahami hubungan antara hadis, budaya lokal, dan simbol masyarakat. Ritual pengikatan kaki kambing menunjukkan bahwa hadis dapat hidup dan berkembang melalui tradisi masyarakat tanpa kehilangan nilai dasarnya. Dalam bidang sosial, ritual ini memperkuat solidaritas masyarakat, menjaga hubungan antarwarga, dan melestarikan identitas budaya lokal. Dalam bidang pendidikan Islam, penelitian ini dapat menjadi bahan kajian mengenai pentingnya memahami agama secara kontekstual dan moderat.

Selain itu, penelitian ini juga memperlihatkan bahwa tradisi lokal tidak selalu bertentangan dengan agama, melainkan dapat menjadi media dakwah dan internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat. Temuan ini memperkuat konsep bahwa Islam di Indonesia berkembang melalui pendekatan budaya yang adaptif dan humanis.

C. KESIMPULAN

Penulisan kesimpulan menggunakan font Garamond 12, *justify*, 1.5 spasi, paragraf pertama menjorok 1 cm, penulisan kalimat antar paragraf dengan tanpa spasi (*no before and after space*). Bagian ini memuat kesimpulan

yang diperoleh dalam bentuk uraian paragraf dengan mengacu pada rumusan masalah. Penulisan kesimpulan tidak menggunakan penomoran atau *bullet points*, tetapi berupa narasi dalam bentuk paragraf.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, R. “Resepsi Fungsional Hadis Dalam Aktivitas Ekonomi: Studi Living Hadis Pada Pedagang Pasar Tradisional.” *Jurnal Studi Ilmu Hadis* 15, no. 1 (2021): 45–62. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/hadis>.
- Al-Bukhari, Muhammad ibn Isma’il. *Sabih Al-Bukhari, Hadith No. 2442*. Beirut: Dar Ibn Kathir, 1447.
- Al-Bukhari, *Sabih Al-Bukhari, Hadith No. 5565*. Beirut: Dar Ibn Kathir, 2002.
- Al-Bukhari *Sabih Al-Bukhari*. Beirut: Dar Ibn Kathir, 1447.
- Al-Hajjaj, Muslim ibn. *Sabih Muslim*. Cairo: Dar al-Ma’arif, 2003.
- Al-Tabarani, Sulayman ibn Ahmad. *Al-Mu’jam Al-Awsat*. Cairo: Dar al-Haramayn, 1995.
- Al-Tirmidhi, Muhammad ibn Isa. *Sunan Al-Tirmidhi, Hadith No. 1924*. Beirut: Dar al-Gharb al-Islami, 1998.
- Chun Tie, Ylona, Melanie Birks, and Karen Francis. “Grounded Theory Research: A Design Framework for Novice Researchers.” *SAGE Open Medicine* 7 (2019). <https://doi.org/10.1177/2050312118822927>.
- Darmalaksana, Wahyudin, N Alawiah, and E H Thoyib. “Analisis Perkembangan Penelitian Living Al-Qur’an Dan Hadis.” *Jurnal*

Perspektif, 2019.

<http://perspektif.uinsgd.ac.id/index.php/JP/article/view/49>.

Fathurahman, Oman. *Filologi Dan Living Hadis Di Nusantara*. Jakarta: Penerbit Buku Obor, 2022. <https://obor.or.id/filologi-dan-living-hadis>.

Fatimah, S. “Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal Dalam Tradisi Sedekah Bumi.” *Jurnal Kebudayaan Islam* 20, no. 2 (2022): 110–28. <https://journal.journal-ies.org/index.php/jki>.

Hamdi, M. “Kontekstualisasi Hadis-Hadis Tibb Al-Nabawi Dalam Praktik Ruqyah Di Masyarakat Banten.” *Jurnal Antropologi Agama* 9, no. 2 (2023): 89–105. <https://journal.uinbanten.ac.id/index.php/jaa>.
ibn al-Hajjaj, Muslim. *Sabih Muslim, Hadith No. 1015*. Riyadh: Dar Tayyibah, 2006.

Ibn al-Hajjaj, *Sabih Muslim, Hadith No. 1963*. Riyadh: Dar Tayyibah, 2006.

Ibn al-Hajjaj, *Sabih Muslim, Hadith No. 55*. Riyadh: Dar Tayyibah, 2006.

ibn Ismail al-Bukhari, Muhammad. *Sabih Al-Bukhari. Kitab Bad'i Al-Wahy*, n.d. <https://sunnah.com/bukhari:1>.

Kementerian Agama RI. *Data Statistik Keagamaan Dan Tradisi Lokal Masyarakat Pesisir Indonesia*. Jakarta: Kemenag Press, 2023. <https://kemenag.go.id/publikasi/data-statistik-keagamaan>.

Muqoyyidin, A W. “Dialektika Islam Dan Budaya Lokal: Mengharmonikan Agama Dan Tradisi Di Indonesia.” *Jurnal Kebudayaan Dan Pemikiran Islam* 18, no. 1 (2021): 12–34. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/addinu>.

Qudsy, Saifuddin Zuhri, and Subkhani Kusuma Dewi. *Living Hadis:*

- Praktik, Resepsi, Teks, Dan Transmisi*. Yogyakarta: Q-Media, 2018.
<https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/37613/>.
- Rohmana, Jajang A. “Pendekatan Antropologi Dalam Studi Living Hadis Di Indonesia: Sebuah Kajian Awal.” *Holistic Al-Hadis*, 2015.
<http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/holistic/article/view/920>.
- Strauss, Anselm., and Juliet Corbin. *Basics of Qualitative Research: Grounded Theory Procedures and Techniques*. SAGE Publications, 1990.
- Suryadilaga, M A. “Metodologi Syarah Hadis: Dari Klasik Hingga Kontemporer.” *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 13, no. 1 (2012): 21–34. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/esensia/article/view/1033>.
- Suryadilaga, Muchlis Ahmad. “Metodologi Syarah Hadis: Dari Klasik Hingga Kontemporer.” *Jurnal Living Hadis* 8, no. 1 (2023): 1–20.
<https://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/living/article/view/4821>.